

PERBUATAN MANUSIA PERSPEKTIF ALIRAN KALAM DAN ETHOS KERJA (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional dalam Manajemen Diri)

Oleh
Drs. Syamsuar Syam

ABSTRACT

This template is new format used by Jurnal ilmu Manajemen Dakwah since 2018. All articles should started with Title of Article, Authors Name, Authors Affiliation, Authors Email Address, and Abstract. Abstract write with Italic Style using Cambria Font size 11 and number of words is 150-200 with single spacing. If article is in Bahasa, Abstract should write in English and Bahasa, and if article in English, Abstract should write in Bahasa and English. Abstract should write with simple and explicit description to describe the main of article, method, result and finding and conclusion. The abstract is only one paragraph.

Keyword : PutYour KeywordWriting Template, minimum 3 kywords, maximum 5 keywords

ABSTRAK

Templete ini merupakan format baru yang digunakan Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam sejak tahun 2018. Setiap artikel harus dimulai dengan Judul Artikel, Nama Penulis, Afiliasi Penulis, Alamat Email dan Abstrak. Abstrak ditulis dengan huruf miring menggunakan font cambria ukuran 11 sepanjang 150-200 kata dengan spasi tunggal. Jika artikel berbahasa Indonesia, maka abstrak harus ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dan jika artikel berbahasa Inggris, maka abstrak harus ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Konten abstrak harus menjelaskan pokok permasalahan yang dibahas dalam artikel, metode yang digunakan, hasil atau temuan dan kesimpulan. Abstrak ditulis hanya dalam satu paragraf.

Kata Kunci : Tulis Kata Kunci , Minimal 3 Kata Kunci, Maksimal 5 kata Kunci.

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Perbuatan manusia merupakan salah satu kajian menarik dan terpenting dalam teologi Islam. Kajian ini menjadi salah satu fokus para *mutakallimin* karena berkaitan dengan tanggungjawab manusia terhadap perbuatannya. Selain itu perbuatan manusia juga berkaitan dengan kebebasan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Dalam membicarakan persoalan perbuatan manusia telah terdapat perbedaan pendapat para *mutakallimin*. Perbedaan ini sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Namun secara

prinsip semua aliran teologi tetap berada dalam lingkup ajaran Islam, walaupun terdapat perbedaan pendapat, tetapi mereka tidak keluar dari ajaran al-Qur'an.

Menurut aliran Mu'tazilah, manusia memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkehendak. Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah murni perbuatan manusia itu sendiri. (Al-Syahrastâniy, 1967: 35) Di antara ayat yang mereka majukan adalah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً

بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ (السجدة, 32 : 17)

Artinya: “*Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan*”. (Departemen Agama RI, 1983/4: 662)

Menurut Abdul al-Jabbar, tokoh Mu'tazilah, bila perbuatan yang dilakukan manusia bukanlah perbuatannya secara hakiki, maka pembalasan akibat perbuatannya (dalam ayat di atas) tidak ada artinya. Agar ayat ini tidak mengandung dusta, perbuatan-perbuatan manusia haruslah perbuatan manusia itu sendiri. (Harun Nasution, 1986: 105)

Aliran Mu'tazilah yang dikategorikan aliran *rasional* (Sirajuddin Zar, 1997: 2) menganut paham kebebasan (*free will* dan *free act*) atau *qadariah*. Aliran ini memandang manusia berkuasa dan merdeka dalam perbuatannya. Al-Jubā'i, salah seorang tokoh Mu'tazilah, menyebutkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Daya (*al-istithā'ah*) untuk mewujudkan kehendak telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. (Al-Syahrastāniy, 1967: 81).

Senada dengan pendapat al-Jubā'i, 'Abd al-Jabbār, menyebutkan bahwa Tuhan menciptakan daya yang bersifat baharu di dalam diri manusia untuk mewujudkan perbuatan. (Harun Nasution, 1986: 182-183, dan Al-Baghdādi, 1336 H: 79). Oleh sebab itu, perbuatan manusia tidak diciptakan Tuhan, akan tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya.

Untuk mendukung pendapatnya, Mu'tazilah menyebutkan bahwa jika seseorang mendapatkan pertolongan dan kebaikan dari orang lain, maka ia akan mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberikan kebaikan tersebut. Hal

ini menjadi bukti bahwa yang mewujudkan perbuatan baik tersebut adalah manusia, bukan Tuhan. Sebab jika Tuhan yang menciptakan perbuatan baik tersebut, pastilah manusia yang menerima kebaikan tersebut menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada Tuhan. (Jalaluddin Rahman, 1992: 90)

Selanjutnya, untuk mendukung pendapatnya tentang perbuatan manusia, Aliran Mu'tazilah memandang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak bersifat mutlak semutlak-mutlaknya, karena dibatasi oleh keadilan Tuhan. Perbuatan Tuhan ditujukan untuk kepentingan manusia (*mawjûd* lain selain Tuhan) (Harun Nasution, 1986: 123-124). Tuhan adil mengandung makna bahwa segala perbuatan Tuhan baik, Tuhan tidak dapat berbuat zalim dalam memberikan hukuman kepada manusia, Tuhan mesti memberi upah kepada orang yang patuh dan memberi hukuman kepada orang yang durhaka serta tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. (Harun Nasution, 1986: 125) Dengan demikian, keadilan Tuhan menurut Mu'tazilah sama dengan keadilan seorang raja konstitusional yang dibatasi oleh hukum buatan-Nya sendiri. Dengan arti raja akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah ditetapkannya. (Syamsuar Syam, *Konsep...*, 2008: 4) Berbeda dengan pendapat Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah memberikan daya kecil kepada akal dan fungsi yang besar kepada wahyu. Aliran ini menganut paham fatalisme (*predestination*). Aliran Asy'ariyah memandang manusia lemah dan banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, perbuatan manusia termasuk diciptakan Tuhan (Jalaluddin Rahman, 1992: 88).

Aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa yang menjadi pembuat sebenarnya dari perbuatan-perbuatan manusia adalah Tuhan, sedangkan

manusia merupakan tempat bagi perbuatan-perbuatan Tuhan. (Harun Nasution, *Muhammad Abduh...*, 1987: 69). Perbuatan manusia muncul melalui perantara daya yang diciptakan Tuhan. Daya ada bersama-sama dengan adanya perbuatan dan daya itu ada hanya untuk perbuatan yang bersangkutan saja. (Harun Nasution, *Muhammad Abduh...*, 1987: 69). Terwujudnya perbuatan memerlukan dua daya, yaitu daya Tuhan dan daya manusia. Akan tetapi, daya yang berpengaruh dan efektif dalam mewujudkan perbuatan adalah daya Tuhan. Sedangkan daya manusia sebagaimana pendapat al-Ghazaliy, tokoh aliran Asy'ariyah, bersifat lemah. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 109)

Keadaan ini menunjukkan bahwa manusia dipandang lemah, sementara kekuasaan Tuhan berlaku mutlak terhadap perbuatan manusia. Dengan demikian, perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Tuhan dan manusia adalah tempat terjadinya perbuatan Tuhan. Daya dan kehendak untuk mewujudkan perbuatan adalah daya dan kehendak Tuhan. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 109)

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana dengan balasan yang akan diterima di akhirat. Menurut Asy'ariyah, Tuhan tidak diberi kewajiban apapun, sehingga apa yang terjadi berdasarkan kehendak mutlak Tuhan. Akibat perbuatan yang dilakukan manusia di dunia maka balasan yang akan diterimanya di akhirat terserah kehendak mutlak Tuhan. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 109) Karena pelaku perbuatan manusia yang efektif sesungguhnya adalah Tuhan. Kelihatannya, pemikiran Asy'ariyah ini secara logika dapat diterima oleh akal manusia. (Syamsuar Syam, *Konsep...*, 2008: 7)

Menurut aliran Asy'ariyah yang bercorak teologi *tradisional*, (Sirajuddin Zar, 1997: 1) manusia tidaklah memiliki

kebebasan dalam melakukan perbuatan dan kehendak, karena manusia dipandang lemah. Manusia dalam kelemahannya banyak bergantung kepada kehendak mutlak Tuhan. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 107). Pendapat ini didukung dengan ayat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٣٧﴾ - الصفات

96 : 37

Artinya: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”. (Departemen Agama RI., 1983/4: 724)

Kata *wa* (و) pada ayat *وما تعملون* berfungsi sebagai *'athaf*, sehingga ayat tersebut bermakna “Allah menciptakan kamu dan perbuatanmu”. Pendapat al-Asy'ariyah ini didukung pula oleh aliran Maturidiyah Bukhara yang mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan dan manusia hanya melakukan perbuatan hasil ciptaan Tuhan (Abdul Aziz Dahlan, 2001: 112).

Mencoba menengahi persoalan di atas, aliran Maturidiyah Samarkand menyebutnya dengan dua perbuatan, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia. Manusia merupakan pemakai daya yang diciptakan Tuhan (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 128). Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan, bukan sebelum perbuatan terwujud sebagaimana pendapat Mu'tazilah. Perbuatan manusia adalah perbuatan manusia dalam arti sebenarnya, bukan dalam arti kiasan. Begitu pula dengan kehendak dan daya berbuat merupakan kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, bukan dalam arti kiasan. Oleh sebab itu, manusia diberikan upah atau hukuman atas pemakaian daya yang diciptakan Tuhan. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 112).

Sementara itu, Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa manusia melakukan perbuatan yang diciptakan Tuhan padanya. Dalam perwujudan perbuatan manusia ada dua perbuatan, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Menurut al-Bazdawi, perbuatan Tuhan yang disebut dengan *maf'ûl*, adalah pencipta perbuatan manusia, bukan pencipta daya sebagaimana yang disebutkan oleh aliran Maturidiyah Samarkand.

Sedangkan perbuatan manusia yang disebut dengan *fi'il* adalah melakukan perbuatan yang diciptakan Tuhan. (Sirajuddin Zar, 1997: 115). Dalam perwujudan perbuatan terdapat dua daya, yaitu daya Tuhan untuk menciptakan perbuatan dan daya manusia untuk melakukan perbuatan yang telah diciptakan. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan.

Berdasarkan ilustrasi di atas terlihat bahwa semua aliran-aliran teologi di atas, masing-masingnya memiliki pandangan tersendiri tentang perbuatan manusia dan kaitannya dengan pembalasan di akhirat. Bagaimana perbuatan manusia menurut aliran kalam Mu'tazilah yang Rasional, ketika dihubungkan dengan Ethos Kerja, sehingga akan bermanfaat untuk mengawas diri, dalam membuahkan hasil yang maksimal.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Manusia dalam Perbuatannya

Dalam membicarakan tentang eksistensi manusia perlu merujuk pada al-Qur'ân (QS. Al-Baqarah, 2: 30). Sebagian besar ulama berpendapat bahwa asal-usul manusia dalam ayat tersebut, adalah dari manusia itu sendiri, yaitu berasal dari Nabi Adam a.s. Tetapi, sebagian ulama dengan menggunakan ayat yang sama,

ternyata memahami makna ayat di atas secara sebaliknya, di mana Allah menggunakan kata *ja'ala (jâ'il)* dalam penciptaan Adam, dan tidak menggunakan *khalafa* (khâliq), yang bisa berarti, "Allah hendak menjadikan (mengevo-lusikan) seseorang manusia di bumi, sebagai *khalîfah* (pengganti) generasi sebelumnya." (Umar Shihab, 2003:121).

Menurut Al-Razi, Pengertian khalifah dalam ayat di atas, ada dua. *Pertama*, Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. *Kedua*, Adam adalah penguasa bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukum-Nya di atas bumi. (Umar Shihab, 2003:121). Jadi, pengertian pertama yang dikemukakan oleh *Al-Razi* erat kaitannya dengan teori *evolusi*.

Sedangkan Ibn Jarir Al-Thabari, mengistilahkan makhluk tersebut dengan *al-jinn*. Syekh Muhammad Abduh menamakannya dengan istilah *al-bann* dan *al-jinn*. Makhluk *al-bann*, menurut Muhammad Abduh, mendiami bumi ini jauh sebelum makhluk *al-jinn* datang. Merujuk pada pikiran Muhammad Abduh ini, maka dapatlah dikatakan bahwa makhluk *al-bann* merupakan generasi pertama, sedangkan makhluk *al-jinn* merupakan generasi kedua, dan makhluk *al-nâs* (manusia) merupakan generasi ketiga yang mendiami bumi ini. (Umar Shihab, 2003:122).

Al-Qur'ân dalam mengemukakan proses penciptaan manusia, hanya menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Akan tetapi, tidak dijelaskan bagaimana format penciptaan Nabi Adam itu. Apakah pola penciptaannya itu dibentuk langsung dari tanah ataukah melalui proses evolusi. Agaknya, di sinilah *hikmah* al-Qur'ân yang tidak

menjelaskan secara rinci persoalan-persoalan yang menjadi bidang garapan nalar manusia. Hal inilah yang merangsang manusia untuk memikirkan dan menganalisisnya, termasuk ayat yang dijadikan dasar dari teori evolusi itu sendiri. Sungguhpun demikian, hasil apapun yang dicapai manusia atas teori ilmiah ini, eksistensi manusia sebagai makhluk termulia di sisi-Nya, tetaplah tak terusik. (Umar Shihab, 2003:125).

Dalam al-Qur'ân (surat Al-Baqarah, 2 : 36), tersirat bahwa manusia benar-benar mewarisi dunia seisinya, untuk dikelola sebagai tempat hidup yang layak sesuai dengan petunjuk Allah. Akal manusialah yang menjadi tulang punggung dalam menangani dunia sebaik mungkin. Tetapi kalau manusia hanya mengandalkan akal saja untuk mengelola dunia tentu tujuan Allah untuk mewariskan dunia sebagai tempat hidup yang baik tidak akan tercapai. Sebab kemampuan akal itu serba terbatas. Sedang bersamaan dengan itu iblis berusaha bagaimana akal manusia itu dapat ditunggangi oleh nafsu dan syahwat. Bilamana akal sudah dapat dikendalikan oleh nafsu dan syahwat sudah pasti akan terjadi perbuatan-perbuatan keji, jelek dan biadab merajalela yang dapat merusak kehidupan manusia itu sendiri. Sungguh merupakan suatu kemenangan bagi iblis, bila hal seperti ini bisa terjadi karena memang begitulah pekerjaan Iblis selama keberadaan manusia di dunia. Iblis-iblis tidak akan berhenti sedetik pun dalam menyesatkan umat manusia menuju jurang neraka, melalui kegiatan yang dilakukan manusia itu sendiri. (Abdul Fatah, 1995: 9). Hal ini sebagaimana permintaan iblis yang tercantum dalam al-Qur'ân:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ
وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٦﴾ (الحجر 15: 39)

Artinya : *Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku menyesatkan mereka semuanya."* (Departemen Agama RI, 1983/4: 394).

Karena itu manusia harus selalu waspada terhadap tipu daya iblis yang datang dari berbagai jurusan dan amat halus itu. Orang akan menganggap baik barang yang jelek bila orang sudah termakan oleh tipuan iblis. Bahkan ia akan menganggap kejahatan sebagai kebajikan, kebajikan sebagai kemaksiatan dan kemaksiatan sebagai ketaatan. Begitulah seterusnya hingga tidak mustahil bila dunia ini akhirnya penuh dengan dosa dan angkara murka. Akibatnya, benarliah apa pernah dikatakan oleh malaikat kepada Allah sewaktu dia diberitahu oleh-Nya mengenai akan diciptakannya manusia. (Syamsuar Syam, *Konsepsi...*, 2008: 35)

Namun tidak semua manusia dalam keberadaannya di bumi selalu membuat kerusakan dan pertumpahan darah. Apa yang dikatakan malaikat itu tidaklah semuanya benar. Allah lebih mengetahui akan hal ini. Sebab di samping Allah memberi izin dan kelonggaran kepada iblis dalam menggoda umat manusia, akan tetapi Allah-pun menurunkan *hidayah* atau petunjuk kepada siapa saja yang mau dan bisa menerimanya. melalui *hidayah* itulah yang menopang keberadaan manusia di bumi untuk menyusuri jalan lurus, jalan yang

diridhai oleh Allah Swt. Bersamaan dengan itu, Allah juga mengutus para rasul untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Mereka yang mendapat hidayah dari Allah, langsung menerima ajakan dan ajaran para rasul itu. Sebaliknya orang yang tidak mendapat hidayah-Nya, tentu tidak mau menerima ajakan para rasul bahkan dengan gigit menentang mereka.

Hidayah itulah yang disebut agama, yaitu *agama samawi* bukan agama hasil karya manusia. Agama samawi ajarannya tersimpul dalam kitab suci, sebagaimana kitab suci yang harus dipercayai oleh setiap umat Islam, seperti kitab Zabur, kitab Taurat, kitab Injil dan kitab al-Qur'ân. Kitab-kitab itu merupakan *Kalam Ilahi* yang diwahyukan kepada para rasul. Kemudian oleh para rasul dan nabi wahyu itu disampaikan kepada umatnya, untuk dijadikan petunjuk dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari. (Abdul Fatah, 1995: 10) Karena itu Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mempercayai kitab-kitab-Nya, sebagaimana di dalam firman-Nya (QS. Al-Nisâ', 4 : 36)

Allah menghendaki keberadaan manusia di dunia ini jangan sampai membawa bencana serta keonaran. Dunia diciptakan bukan sekedar sebagai permainan yang mesti dipertainkan hingga rusak. Bukan itu maksud Allah menciptakan dunia. Tetapi dunia diciptakan-Nya sebagai *kebun akhirat*. Kebun yang harus dipelihara dengan baik dan dirawat dengan teliti. Agar pemeliharaan dan perawatannya dapat terarah, maka diutuslah para rasul itu oleh Allah. (Abdul Fatah, 1995: 11).

Bertitik tolak dari asas kehidupan yang berpusat pada keesaan Allah (*tauhidillah*), maka tujuan kehidupan yang paling tinggi,

yang bersifat vertikal, dan merupakan tujuan akhir (*ultimate goal*) yang akan dicapai manusia adalah keridhaan Allah (*mardhâtillah*). (Abdul Qadir Djaelani, 1996: 289) Formulasi tujuan akhir ini diperoleh dari firman Allah Swt antara lain dalam surat al-Baqarah, 2: 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ

مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

(البقرة 2: 207)

Artinya: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*

(Departemen Agama RI, 1983/4: 50)

Dengan meletakkan keridhaan Allah sebagai tujuan akhir dalam kehidupan manusia, Islam telah memberikan satu standar kehidupan, terutama standar moral –satu ukuran moral yang setinggi-tingginya kepada umat manusia. Ini pasti akan membuka jalan-jalan tanpa batas bagi pertumbuhan kehidupan dan moral manusia. (Abdul Qadir Djaelani, 1996: 290).

Keridhaan Allah sebagai tujuan hakiki memungkinkan tercapainya “kehidupan yang sebenar-benar hidup” yang lebih tinggi mutunya dari hidup duniawi yang bersifat material dan sementara. (Mohammad Natsir, t.th: 23). Meletakkan keridhaan Allah sebagai tujuan akhir berarti meletakkan tujuan itu sebagai hal yang bersifat ruhani (spiritual). Hal ini sesuai dengan asas kehidupan manusia yang juga bersifat rohani. Asas dan tujuan yang bersifat ruhani ini sesuai pula dengan esensi kehidupan manusia yang bersifat ruhani. Sebagai faktor penentu dan utama dalam kehidupan

manusia adalah rohaninya yang berasal dari langit. Ruh adalah penentu dan pengendali kehidupan manusia.

Mardhâtillah sebagai tujuan akhir juga mempunyai pengertian bahwa apabila Allah Swt telah ridha kepada hamba-Nya, maka segala sesuatu yang dikehendaki manusia yang diridai itu akan dapat tercapai, termasuk hal-hal yang bersifat material. Sebab, Allah Swt adalah pemilik segala sesuatu, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat *ukhrawi*. Jadi, bentuk kebahagiaan yang bersifat spiritual dan material, ruhani dan jasmani. (Abdul Qadir Djaelani, 1996: 291).

Dalam mendapatkan keridhaan Allah manusia berusaha menjadi manusia yang sempurna. Manusia sempurna berarti manusia teladan, unggul dan luhur, dan berbagai definisi lainnya. Dalam setiap hal, seorang manusia mungkin sempurna, mungkin juga tak sempurna; mungkin sehat, mungkin juga cacat. Pribadi sehat pun mungkin sempurna atau tak sempurna. (Murtadha Muthahhari, 1994: 1)

Mengenal manusia sempurna menurut Islam penting bagi seorang Muslim, karena ia merupakan model dan contoh, yang kalau kita berusaha meneladaninya, kita pun dapat mencapai kesempurnaan manusiawi sesuai ajaran Islam. Karena itu, bagaimana sosok spiritual dan intelektualnya, dan apakah ciri-cirinya, sehingga kita dapat membangun diri kita, masyarakat kita, dan pribadi-pribadi lain berdasarkan model itu. Bila kita tak mengenal manusia sempurna menurut Islam, tentulah kita tak dapat menjadi Muslim sempurna, atau bahkan sekadar relatif sempurna.

Dari sisi pandang Islam, ada dua cara untuk mengenal pribadi sempurna. Cara *pertama*, melihat bagaimana al-Qur'ân dan Sunah

mendefinisikan manusia sempurna. Mukmin sempurna ialah orang yang mencapai kesempurnaan dalam Islam dan keimanannya. (Murtadha Muthahhari, 1994: 2). Akan dapat dilihat bagaimana al-Qur'ân dan sunah menggambarkan dan mencirikan pribadi semacam itu.

Cara *kedua*, melihat para individu sesungguhnya yang terbentuk berdasarkan teladan al-Qur'ân dan Islam; bukan makhluk khayali atau idealistis, melainkan kepribadian riil dan obyektif yang eksis dalam berbagai tahap kesempurnaan, baik pada tingkat tertingginya maupun pada tingkat agak rendah.

Dalam bahasa Arab, kata *Kâmil*, yang berarti "sempurna" (perfect), dan *tamâm*, yang berarti "lengkap" (*complete*), erat kaitannya, namun artinya tidak sama persis, dan keduanya lawan dari kata cacat. Perbedaan kedua kata ini adalah: Kata lengkap mengacu pada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti rumah atau masjid. Bila suatu bagiannya belum selesai, maka bangunan itu tidak lengkap atau kurang (cacat). Tetapi, sesuatu mungkin saja lengkap sekalipun masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi satu atau beberapa tingkat, dan itulah yang disebut sempurna. Lengkap adalah kemajuan horizontal ke arah pengembangan yang maksimum, sedang sempurna adalah penanjakan vertikal ke tingkat maksimum yang mungkin. (Murtadha Muthahhari, 1994: 3)

Menurut Fazlur Rahman, keberadaan manusia di bumi merupakan amanah Tuhan yang akan melanjutkan cita-cita-Nya di atas bumi ini. Dengan segala potensi yang ada pada manusia diharapkan dapat untuk menjadi pengatur dalam hidupnya sehingga tidak tersesat kepada

kemurkaan Tuhan. (Fazlur Rahman, 1996: 27)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa eksistensi manusia di dunia ini sangatlah menentukan arah kehidupan manusia sesungguhnya. Manusia dengan keberadaannya memberikan arti penting terhadap kehidupan ini. Dalam al-Qur'ân Allah telah nyatakan bahwa manusia merupakan "wakil" Allah dalam menjalani kehidupan ini.

B. Perbuatan Manusia dan Perbuatan Tuhan dalam Pandangan kalam Rasional

Dalam hal kehendak mutlak Tuhan, aliran-aliran kalam seperti Mu'tazilah, Al-Asy'ariy dan Maturidiyah juga memiliki pendapat masing-masing. Aliran Mu'tazilah memandang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak bersifat mutlak semutlak-mutlaknya, karena dibatasi oleh keadilan Tuhan. Perbuatan Tuhan ditujukan untuk kepentingan manusia (*mawjûd* lain selain Tuhan). (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 123-124). Tuhan adil mengandung makna bahwa segala perbuatan Tuhan baik, Tuhan tidak dapat berbuat zalim dalam memberikan hukuman kepada manusia, Tuhan mesti memberi upah kepada orang yang patuh dan memberi hukuman kepada orang yang durhaka serta tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Dengan demikian, keadilan Tuhan menurut Mu'tazilah sama dengan keadilan seorang raja konstitusional yang dibatasi oleh hukum buatan-Nya sendiri.

Berbeda dengan pendapat Mu'tazilah, Al-Asy'ariy memandang Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak. Bahkan al-Ghazâliy menyebutkan bahwa Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh sebab itu, Tuhan bisa saja memberikan beban di luar

kemampuan manusia. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 126). Tuhan bisa saja memberi upah kepada orang kafir dan menyiksa orang yang berbuat baik jika demikian yang dikehendaki-Nya. Hal ini disebabkan karena Tuhan tidak terikat kepada janji-janji, norma-norma keadilan, dan lain-lain. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 119). Untuk mendukung pendapatnya, al-Asy'ariy mengemukakan al-Qur'ân surat al-Burûj (85) ayat 16 sebagai berikut:

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ (البروج 85 : 16)

Artinya: "Maha Kuasa berbuat yang dikehendaki-Nya."

(Departemen Agama RI, 1983/4: 1045)

Menurut al-Asy'ariy, ayat tersebut menjelaskan bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan berlaku mutlak, sebab apabila kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak berlaku mutlak, akan mengesankan Tuhan lemah dan lupa. Lemah dan lupa merupakan suatu sifat yang mustahil bagi Allah. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 110).

Sementara menurut aliran Maturidiyah Samarkand memandang kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak berlaku mutlak semutlak-mutlaknya. Akan tetapi dibatasi oleh kemerdekaan manusia dalam berkendak dan berbuat serta aturan yang telah ditetapkan Tuhan. Kendatipun kekuasaan dan kehendak Tuhan dibatasi oleh batasan-batasan tersebut, akan tetapi batasan-batasan tersebut ditentukan Allah dengan kemauan dan kehendak-Nya sendiri. Sebab, Tuhan di atas segala-galanya. Oleh karena itu, tidak ada satu zat yang lebih berkuasa dari Tuhan yang akan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Untuk mendukung pendapatnya, golongan ini mengemukakan ayat-ayat al-Qur'ân,

Q.S. Yûnus (10) ayat 99, yang artinya: “Dan jika Tuhan menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Departemen Agama RI., 1983/4: 1045)

Menurut Maturidiyah Samarkand, ayat tersebut menjelaskan bahwa Tuhan sebenarnya mampu menjadikan semua manusia di bumi beriman. Akan tetapi, Allah tidak melakukan hal itu, karena Ia telah memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia. (Hasan Zaini, 1995: 39).

Aliran Maturidiyah Samarkand yang memberi batasan kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berarti menganut paham *free will*, memberi daya dan wewenang kepada akal, memandang perbuatan Tuhan didorong oleh tujuan untuk kepentingan manusia. Akan tetapi tendensi yang diberikan oleh aliran ini lebih kecil dari pada Mu'tazilah. Hal ini disebabkan karena aliran ini memberikan batasan yang lebih kecil bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dan daya akal dibandingkan dengan Mu'tazilah. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 124). Oleh sebab itu, Tuhan adil menurut aliran ini bermakna bahwa segala perbuatan Tuhan adalah baik, Tuhan tidak dapat berbuat buruk, dan Tuhan tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 127).

Sedangkan Maturidiyah Bukhara berpendapat, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak. Akan tetapi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak semutlak paham Asy'ari. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 122). Adapun argumen yang dikemukakan golongan ini adalah Q.S. al-Sajdah ayat

13 yang artinya: “Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku; “Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama”. (Departemen Agama RI., 1983/4: 661-662)

Menurut al-Bazdawi, sebagaimana dikutip Hasan Zaini, ayat ini menjelaskan bahwa kekuasaan Allah tidak ada batasnya. Orang yang mengatakan kekuasaan Allah ada batasnya adalah kafir murni. (Hasan Zaini, 1995: 105). Aliran Maturidiyah Bukhāra yang menganut paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, memandang perbuatan Tuhan tidak ditujukan untuk kepentingan manusia. Tuhan berbuat karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. (Al-Syahrastāniy, 1967: 124). Oleh sebab itu, aliran ini memandang keadilan Tuhan dengan menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak-Nya. (Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 1986: 127).

Menganalisa pendapat aliran kalam di atas dalam memahami kemutlakan Tuhan dan keadilan Tuhan, maka secara umum dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama dikategorikan pada kelompok rasional yang memberikan batasan kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Kelompok ini “dihuni” oleh aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok tradisional yang memberikan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang tiada batas. Kelompok ini “didiami” oleh al-Asy'ariy dan Maturidiyah Bukhāra.

Secara prinsip, semua aliran teologi sepakat bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak. Namun yang menjadi perbedaan adalah proses kehendak mutlak yang berlaku kepada ciptaan-Nya. Bagi aliran rasional, kehendak mutlak Tuhan berproses melalui sunatullah. Sedangkan bagi aliran tradisional, kehendak mutlak Tuhan berlaku secara *iradah mutlaqah*.

Free will (paham kebebasan) dalam bahasa Arab disebut dengan *qadariyah*, sedangkan *predestination* (*fatalisme*) dalam bahasa Arab disebut dengan *jabariah*. Term *qadariyah* mengandung dua makna. *Pertama*, orang-orang yang memandang manusia berkuasa dan bebas atas perbuatan-perbuatannya. *Qadariyah* bagi golongan ini berasal dari kata *qadara* yang berarti berkuasa atau mempunyai *qudra*. *Kedua*, orang-orang yang memandang nasib manusia telah ditentukan Allah dari *azal*. Golongan ini memahami makna *qadariyah* dengan menentukan, yaitu ketentuan Tuhan atau nasib.

Aliran Mu'tazilah yang dikategorikan aliran rasional menganut paham kebebasan (*free will* dan *free act*) atau qadariyah. Aliran ini memandang manusia berkuasa dan merdeka dalam perbuatannya. Al-Jubā'i, salah seorang tokoh Mu'tazilah, menyebutkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Daya (*al-istithā'ah*) untuk mewujudkan kehendak telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. (Al-Syahrastāniy, t.th: 81) Senada dengan pendapat al-Jubā'i, 'Abd al-Jabbār, tokoh Mu'tazilah yang lain, menyebutkan bahwa Tuhan menciptakan daya yang bersifat baharu di dalam diri manusia untuk mewujudkan perbuatan. (Harun

Nasution, 1986: 182-183, Lihat juga Al-Baghdādi, 1336 H: 79). Oleh sebab itu, perbuatan manusia tidak diciptakan Tuhan, akan tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya.

Untuk mendukung pendapatnya, Mu'tazilah menyebutkan bahwa jika seseorang mendapatkan pertolongan dan kebaikan dari orang lain, maka ia akan mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberikan kebaikan tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa yang mewujudkan perbuatan baik tersebut adalah manusia, bukan Tuhan. Sebab jika Tuhan yang menciptakan perbuatan baik tersebut, pastilah manusia yang menerima kebaikan tersebut menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada Tuhan. (Jalaluddin Rahman, 1992: 90).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut aliran Mu'tazilah, perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia sendiri, bukan diciptakan Tuhan. Daya untuk mewujudkan perbuatan adalah daya manusia sendiri dan bukan daya Tuhan. Perbuatan manusia diwujudkan semata-mata oleh daya yang diciptakan Tuhan di dalam diri manusia sebelum melakukan perbuatan. Kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kemauan dan daya manusia sendiri, tanpa ada kemauan dan daya Tuhan turut dalam perwujudan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, manusia akan menerima balasan atas perbuatan yang dilakukan dengan kemauan dan dayanya sendiri.

D. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja terdiri dari dua kata, yakni etos dan kerja. Secara etimologis, istilah etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti nilai, sifat, pandangan hidup

seseorang atau suatu kelompok atau komunitas. Buchari Mukhtar, 1994: 6). Nilai dan sifat berkaitan dengan kualitas suatu perbuatan atau tindakan, sehingga perbuatan dan tindakan tersebut lebih terarah dalam mencapai tujuan pekerjaan itu sendiri.

Secara terminologis, kata etos dapat dipahami dari beberapa pandangan cendekiawan muslim, seperti Taufik Abdullah dalam bukunya *Agama dan Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi* menjelaskan bahwa etos merupakan aspek evaluatif yang bersifat menilai. (Taufik Abdullah Ed., 1993: 3). Definisi ini memberikan gambaran bahwa etos dapat dipahami sebagai standar dalam menentukan suatu bentuk atau ciri dari suatu perbuatan. Berdasarkan makna etimologis tersebut, etos bisa dimaknai dengan sebuah nilai atau karakter.

Sejalan dengan definisi di atas, Phillip L. Harriman dalam bukunya *Hand Book of Psychology Term* yang diterjemahkan oleh MW. Husodo menjelaskan bahwa etos merupakan sistem nilai yang dianut seseorang atau kelompok yang melatarbelakangi munculnya suatu perbuatan atau tata cara sosial suatu komunitas. (Phillip L. Harriman, 1995: 80). Etos dipandang sebagai landasan untuk menentukan corak dan arah suatu perbuatan. Setiap pekerjaan dan perbuatan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari etosnya, yang pada akhirnya bisa mencapai tujuan perbuatan itu sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, etos dapat dipahami sebagai suatu pandangan hidup yang menjadi karakter suatu kelompok atau komunitas dalam melakukan perilaku sosial. Dengan adanya etos dalam diri seseorang atau suatu kelompok, maka suatu perilaku atau perbuatan

akan mempunyai ruh sekaligus sebagai semangat dalam mendorong suatu perbuatan, sehingga dalam perbuatan tersebut menggambarkan suatu identitas tertentu.

Pemahaman etos di atas menjadi patokan bagi penulis untuk merumuskan istilah etos yang penulis maksudkan. Dengan demikian, etos dalam Islam dapat dikatakan sebagai nilai-nilai agama yang bersumber dari al-Qur'an yang memberikan landasan motivasi untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tujuan diciptakan manusia, yaitu untuk mengabdikan, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Zariyat ayat 56. Bentuk perbuatan dan perilaku sangat tergantung dengan etos atau semangat dari al-Qur'an.

Kata yang senantiasa mengiringi kata etos adalah kerja (etos kerja). Istilah kerja secara etimologis berarti kegiatan melakukan sesuatu. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 488). Kerja merupakan kata dasar yang mengandung suatu proses untuk melakukan kegiatan atau perbuatan tertentu. Kegiatan kerja biasanya untuk menjelaskan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan manusia. Kerja biasanya dihubungkan dengan gerakan yang dilakukan manusia.

Secara terminologis, kata kerja dapat dipahami dari ungkapan beberapa cendekiawan muslim, seperti Abdul Aziz al-Qussy yang menulis buku diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat dengan judul *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, perbuatan atau gerak yang terjadi pada diri manusia terdiri dari dua jenis, *pertama*, perbuatan atau gerak yang dilakukan dengan sengaja yang didasari oleh akal pikiran, *kedua*, perbuatan atau gerak yang dilakukan secara spontan, seperti gerakan pada bayi. (Abdul Aziz al-Qussy, 1974: 100-

101). Kerja bagian pertama merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan atas dorongan kehendak untuk mencapai maksud tertentu. Sementara kerja sisi yang kedua hanya merupakan gerak atau kerja yang terjadi tanpa dorongan atau proses berpikir.

Berdasarkan definisi kerja di atas, maka kerja yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah jenis pembagian kerja yang pertama, yaitu suatu gerakan atau tindakan melakukan sesuatu yang didorong oleh suatu kehendak atau berdasarkan proses berpikir secara teratur dan sistematis. Dalam hal ini, kerja merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai motif dan tujuan tertentu.

C. Hubungan Konsepsi Perbuatan Manusia Menurut Aliran Kalam Rasional dengan Etos Kerja

Dalam pembicaraan etos kerja biasanya terdapat indikator-indikator yang bisa dijadikan tolak ukur dalam menentukan arti suatu perbuatan atau pekerjaan. Indikator-indikator tersebut bisa dalam bentuk hasil akhir dari suatu perbuatan yang bersifat empirik, namun ada juga dalam bentuk tujuan filosofis melakukan suatu perbuatan, seperti memenuhi kebutuhan hidup, memenuhi nafkah keluarga, kepentingan amal saleh (sadaqah), kepentingan ibadah dan lain sebagainya.

Dalam konteks ajaran Islam, etos kerja dipahami dalam kerangka akidah tauhid, bahwa setiap perbuatan adalah cerminan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Ini berarti, bahwa etos kerja bukan sekedar mengandung nilai-nilai praktis dan pragmatis keduniaan, bahkan

lebih jauh dari itu adalah sebagai upaya mempersiapkan kehidupan akhirat. Dengan demikian, etos kerja sangat terkait dengan perbuatan yang mengandung pemahaman bahwa melakukan perbuatan (perintah Allah) adalah bagian dari etos kerja.

Pembicaraan materi yang tercakup dalam etos kerja terkesan lebih mengarah dan menitikberatkan pada unsur semangat dalam membangun perbuatan yang produktif dan seolah-olah perbuatan itu sendiri tidak menjadi bagian yang inheren dengan diri manusia. Contoh, dalam etos kerja unsur yang penting dalam pembicaraan etos kerja adalah nilai apa yang melandasi seseorang dalam melakukan perbuatan, sehingga perbuatan itu bernilai. Namun dalam etos kerja tidak dijelaskan apakah yang menggerakkan seseorang melakukan perbuatan tersebut manusia sendiri atau Zat di luar dirinya.

Dalam kaitannya dengan konsepsi perbuatan manusia menurut aliran kalam rasional (Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand), etos kerja berfungsi sebagai pemberi nilai spirit dalam diri manusia. Sebab, dalam konsepsi kalam rasional, manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatan karena diberikan wewenang untuk memanfaatkan daya yang telah diciptakan dalam dirinya. Kewenangan manusia dalam memanfaatkan daya tersebut akan lebih berarti dan bermakna apabila didukung oleh etos kerja yang baik (tentu saja secara Islami). Allah memberikan dan menciptakan kepandaian dan kecakapan kepada manusia untuk

melindungi diri ketika istirahat dengan membuat perumahan yang memenuhi syarat. (Hamzah Ya'qub 1992: 14). Tindakan membuat perumahan tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ditopang oleh kemampuan atau daya yang diciptakan Tuhan dalam manusia.

Umat Islam tidak akan bisa menegakkan dan melaksanakan perintah-perintah Allah, apabila tidak ada *istitha'ah* (daya: kesanggupan) fisik. (Hamzah Ya'qub 1992: 14). Kemampuan untuk melakukan perbuatan adalah ciptaan Allah, sedangkan mengaktualkan perbuatan sesuai dengan daya yang telah ada merupakan kebebasan manusia. Allah yang menciptakan naluri (kecenderungan) manusia untuk makan dan minum, tapi untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatannya merupakan kebebasan manusia sebagai upaya memanfaatkan daya yang telah diciptakan. (Hamzah Ya'qub 1992: 15).

Bila dilihat dari sisi fungsi etos kerja terhadap konsepsi perbuatan manusia menurut kalam rasional, maka etos kerja menjadi spirit perbuatan. Kebebasan manusia dalam memanfaatkan daya yang telah diciptakan Tuhan dalam dirinya harus diberikan wawasan spiritual agar perbuatan tersebut lebih bermakna, bahkan agar perbuatan tersebut mendapatkan keridhaan dari Allah. Konsepsi perbuatan manusia menurut Mu'tazilah bisa berfungsi sebagai kerangka yang bisa menetapkan dan membentuk hakikat perbuatan manusia.

Untuk melihat lebih lanjut hubungan konsepsi perbuatan

manusia menurut kalam rasional dengan etos kerja dapat dilihat dari sisi fungsinya, bahwa daya yang telah diciptakan dalam diri manusia menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk melakukan perbuatan. Pada tataran pemanfaatan daya inilah posisi kebebasan manusia, sehingga perbuatan tersebut secara hakiki dilakukan manusia sendiri. Hal yang sama juga demikian dengan etos kerja, bahwa posisi etos kerja dalam diri manusia dapat memberikan perbuatan manusia lebih bermakna. Hubungan keduanya adalah ada keyakinan bahwa manusia bersifat independen dalam melakukan perbuatan, tapi harus didukung oleh etos kerja islami yang berfungsi sebagai spirit untuk menempatkan perbuatan tersebut menjadi diridhai Tuhan.

Dengan adanya etos kerja, kebebasan manusia untuk melakukan perbuatan dalam rangka memanfaatkan daya yang telah diciptakan dapat memberikan nuansa spirit terhadap perbuatan yang akan dilakukan, sehingga perbuatan tersebut bisa lebih bermakna, bahwa betapapun manusia diberikan kebebasan tapi harus terikat dengan fitrahnya, yaitu melakukan perbuatan yang diridhoi Tuhan.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa hubungan konsepsi perbuatan manusia dengan etos kerja dalam pandangan Maturidiyah adalah etos kerja berfungsi sebagai pemberi nilai spirit dalam diri manusia agar manusia tetap melakukan perbuatan yang diridhai Allah. Sebaliknya, konsepsi perbuatan

manusia menurut kalam rasional kaitannya dengan etos kerja memberikan landasan ideologis adanya kebebasan manusia dalam menentukan perbuatan yang harus dilakukan manusia sesuai dengan keridhaan Allah. Bahkan, konsepsi perbuatan manusia bisa mempertegas dalam menetapkan dan membentuk perbuatan manusia secara hakiki. Etos kerja memberikan spirit terhadap bentuk perbuatan dalam konsepsi perbuatan manusia, sebaliknya konsepsi perbuatan manusia kalam rasional memberikan dasar ideologis yang bisa mendorong manusia untuk menentukan perbuatan secara independen.

Aplikasi etos kerja dalam perbuatan manusia bila dilihat dari perspektif kalam rasional adalah etos kerja dipahami sebagai seperangkat pedoman, tuntunan, moral dan perilaku, etika. Semua perangkat tersebut menjadi bagian penting dalam melakukan suatu perbuatan, sebab perbuatan yang diridhai perbuatan baik. Menentukan perbuatan baik ini harus dilihat dari tiga sisi, yaitu dasar pemikiran atau cara pandangan seseorang tentang pekerjaan atau perbuatan, tujuan yang harus dicapai dalam suatu perbuatan dan yang tak kalah pentingnya adalah cara mencapai tujuan yang akan dicapai. Semua itu merupakan penterjemahan dari etos kerja. Artinya, perbuatan baik atau diridhai Tuhan akan bisa dilakukan, apabila jelas cara berpikir, jelas tujuan yang akan dicapai, dan dilakukan dengan cara-cara yang baik atau beretika.***

REFERENCES/ DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Baghdādi, *al-Farq bayn al-Firaq*, Beirut: Dār al-Kutub Ilmīyah, 1336 H.
- Abdullah, Taufik, ed., *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Aceh, Abubakar, *Salaf; Islam dalam Masa Murni*, Solo: Ramadhani, 1986.

- Ahmad, Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Anwar, Rosihon, et.al., *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Arikuto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Al-Syahrastāniy, *al-Milāl wa al-Nihāl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, cet.ke-3
- Djaelani, Abdul Qadir, *Asas dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996, cet ke-1
- Fatah, Abdul, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, cet ke-1
- Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Harriman, Phillip L., *Pedoman untuk Mengetahui Istilah Psikologi*, judul asli "Hand Book of Pshycology Term", diterjemahkan oleh MW. Husodo, Jakarta: Restu Agung, 1995.
- Imarah, Muhammad, *al-Mu'tazilah wa Musykilat al-Hurriyat al-Insaniyah*, Kairo: Dar Asy-Syura, 1998.
- Jarullah Zuhdi, *al-Mu'tazilat*, Beirut: al-Ahliyah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1974.
- Kramer, Gibb H.A.R. and J.H., *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden & London, 1961.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Perabadian SEbuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mubarak, Ibrahim bin Hamd al-Quayyid Khalid bin Abdul Aziz, *Panduan Menuju Hidup bahagia dan Sukses*, Penerjemah Tajuddin, Jakarta: Maghfirah, 2004

- Muzani, Saiful (Ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung: Mirzan, 1995.
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia Sempurna*, Penerj. M. Hashem, judul asli: "Perfect Man", Jakarta: Lentera, 1994, cet ke-2.
- N., Syafrial, *Perbuatan Manusia Menurut Maturidiyah Samarkand dan Kaitannya dengan Etos Kerja*, Padang: Hayfa Press, 2008, Cet. ke-1.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, jilid II, 1986.
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1983
- _____, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin (Ed.), *Tema-tema Pokok al-Qur'an Bagian I*, Jakarta: Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta, 1993.
- Natsir, Mohammad, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Da'wah, t.th.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penerjemah Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- _____, *Halal dan Haram*, Jakarta: Robbani Press, 2000.
- _____, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Qussy, Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Penerjemah Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Salim, Peter, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Al-Syahrastani, *Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub, 1992.
- Shihab, Umar, *Kontektualitas Alqurân, Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Alqurân*, Jakarta: Permadani, 2003, cet ke-1.
- Syamsuddin, M. Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2000.
- Syam, Syamsuar, *Kedudukah Akal dan Fungsi Wahyu, Menurut Abduh dan Rasyid Ridha*, Padang: IAIN IB Press, 2008, cet. ke-1.
- _____, *Konsep Perbuatan Manusia, Studi Analisis Terhadap Aliran Kalam dan Ulama Kontemporer*, Padang: IAIN IB Press, 2008, cet. ke-1.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- _____, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ya'qub, Hamzah, *Etos Kerja Islam Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, Jakarta: C.V. Pedomen Ilmu Jaya, 1992.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1996.
- Zaini, Hasan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Maraghi; Disertasi*, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- _____, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1996.
- Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- _____, *Aliran Mu'tazilah dan Sumbangannya Terhadap Ilmu Kalam*, Padang: IAIN IB Press, 2002, cet ke-1.